



## FAKTOR YANG MEMENGARUHI WANITA PASANGAN USIA SUBUR TERHADAP PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI TUBEKTOMI DI DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA WILAYAH KERJA KECAMATAN SIANTAR SITALASARI PEMATANGSIANTAR

Monika Tambunsaribu<sup>1</sup>, Thomson P Nadapdap<sup>2</sup>, Aida Fitria<sup>3</sup>

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>1</sup>

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>2,3</sup>

Email : monikatambunsaribu@gmail.com

### ABSTRAK

Data Wanita PUS yang menggunakan Kontrasepsi Tubektomi di Kecamatan Siantar Sitalasari tahun 2022 sebanyak 257 peserta (11,77%), Banyak WUS yang sudah seharusnya menggunakan kontak tetapi tidak memilih tubektomi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi wanita pasangan usia subur terhadap pemilihan metode kontrasepsi tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar. Desain penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Populasi dalam penelitian ini 726 WUS. Sampel kuantitatif yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 76 orang menggunakan teknik pengambilan sampel *Stratified random sampling*. Sampel kualitatif terdiri 6 informan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara langsung kepada informan. Data di analisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan *uji chi square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai sig-p  $0,000 < 0,05$ , pengalaman riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya sig-p  $0,001 < 0,05$ , budaya sig-p  $0,001 < 0,05$ , peran tenaga kesehatan sig-p  $0,000 < 0,05$  dan peran suami sig-p  $0,000 < 0,05$  yang artinya memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi tubektomi dan faktor yang paling dominan yaitu peran suami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, pengalaman, budaya, peran petugas kesehatan dan peran suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi tubektomi, dan suami sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pemilihan kontrasepsi tubektomi disarankan kepada PLKB untuk membangun informasi positif dengan penyuluhan tentang kontrasepsi tubektomi pada WUS dan suami.

**Kata Kunci** :Pengetahuan, Pengalaman, Budaya, Peran Petugas Kesehatan, Peran Suami, Kontrasepsi Tubektomi

### LATAR BELAKANG

Gerakan keluarga berencana nasional Indonesia telah berumur panjang sejak tahun 1970 dan masyarakat dunia menganggap Indonesia berhasil menurunkan angka kelahiran dengan bermakna. Masyarakat dapat menerima hampir semua metode medis teknis keluarga berencana yang di canangkan oleh Pemerintah. Semakin tinggi angka kematian ibu dan bayi maka akan semakin rendah

derajat kesehatan dan kesejahteraan suatu negara. Untuk mencegah kematian ibu dan menjaga kesehatan dan keselamatan ibu dengan 4 pilar *safe motherhood*, salah satu pilar itu keluarga berencana, dengan mengikuti keluarga berencana wanita akan terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan dan kematian akibat hamil, bersalin dan nifas (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di



Asia, Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat dengan tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2020. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan terbatasnya pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi (2).

Masalah yang terdapat di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi. Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil SP2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP2010, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen, melambat dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan jumlah penduduk. Salah satu cara untuk menekan jumlah penduduk dengan menggalakan program Keluarga Berencana (3).

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk diupayakan melalui program KB diharapkan dengan keikutsertaan dari seluruh pihak akan mewujudkan keberhasilan KB di Indonesia. Program KB yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga kecil sejahtera yang serasi dan selaras dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Kebijakan

operasional dikembangkan berdasarkan tujuh misi gerakan KB Nasional. Misi pertama dan kedua adalah memberdayakan masyarakat dan menggalang kemitraan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, misi ketiga menciptakan kemandirian dan ketahanan keluarga. Misi keempat adalah meningkatkan kualitas pelayanan KB kesehatan reproduksi. Misi kelima, keenam dan ketujuh adalah mewujudkan kesetaraan gender melalui program KB dan meningkatkan upaya pemberdayaan wanita dalam program KB, mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sejak pembuahan serta menyediakan data dan informasi dalam skala mikro (4).

AKI (Angka Kematian Ibu) merupakan instrument untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hingga saat ini AKI masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024. Kemenkes RI mencatat AKI di tahun 2022 berkisar 189 per 100 ribu kelahiran. Kondisi ini jauh berbeda dengan negara tetangga seperti Malaysia, dengan jumlah AKI 20 per 100 ribu kelahiran(5).

Metode Operasi Wanita (MOW) merupakan metode kontrasepsi yang sangat efisien dan lebih efektif, keefektifan metode sterilisasi mencapai 98,85% bila dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Tubektomi memiliki keuntungan karena keluhan lebih sedikit dibandingkan dengan cara kontrasepsi yang lain. Selain itu kontrasepsi ini juga lebih praktis karena hanya memerlukan satu kali tindakan saja namun penggunaannya tergolong



masih sangat rendah hanya sebesar 2,76% dari semua pengguna akseptor KB. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami (6).

Jumlah peserta KB aktif di Sumatera Utara yang paling dominan adalah penggunaan kontrasepsi suntik yaitu (45,52%) dan tidak jauh berbeda pil (42,41%) implant (20,63%), kondom (3,75%), IUD (4,75%), MOW (3,30%), dan MOP (0,90%) (7). Dari data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2022, di Kota Pematangsiantar Jumlah Pasangan Usia Subur tahun 2021 sebanyak 27.241. Peserta KB aktif sebanyak 11.681 meliputi suntik 4.201 (34,4 %), IUD 596 (5,1%), MOW 2.182 (18,68 %), implant 2.417 (20,69 %), pil 1.205 (10,31%), kondom 1.039 (8,89 %), peserta pengguna kontrasepsi MOW berada di urutan ketiga setelah KB suntik dan implant (8).

Kota Pematangsiantar terdiri dari 8 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Siantar Sitalasari, dari seluruhnya, Kecamatan Siantar Sitalasari menempati posisi ke empat terbanyak peserta MOW, setelah Kecamatan Martoba, Siantar Utara, Siantar Barat, jumlah peserta MOW Kecamatan Siantar Sitalasari tahun 2022 sebanyak 257 peserta (11,77%), peserta ini berasal dari 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Gurilla 67 peserta, Kelurahan Bah Kapul 73 peserta, Kelurahan Setia Negara 41 peserta, Kelurahan Bukit Sofa 34 peserta dan Kelurahan Bah Sorma 42 peserta (9).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di RSUD dr Djasamen Pematangsiantar saat kegiatan MOW, terhadap 8 orang peserta KB aktif yang sudah memenuhi syarat untuk melakukan kontrasepsi tubektomi di dapat 2 orang peserta menggunakan kontrasepsi IUD dan 4 orang Kb suntik, dan 2 orang sedang persiapan

mengikuti MOW, Wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang pasien yang tidak menggunakan kontrasepsi MOW, yang menjadi alasan ibu karena takut kalau operasi, butuh waktu lama untuk pemulihan, sedangkan dia mengaku tidak bisa lama istirahat, kemudian ada yang tidak mau karena kalau dia operasi nanti tidak dapat bekerja berat, dan ada yang tidak mau karena pengaruh dari informasi tetangga, nanti di bius tidak sadar, jadi timbul ketakutan, dan ada yang tidak mendapatkan dukungan suami. Kemudian ada ibu yang takut tetapi karena merasa dirinya setiap punya anak butuh proses yang sulit, dia mengaku jarang menggunakan alat KB tetapi jarak setiap anak nya sampai 4,5 tahun, jadi dia santai saja ga terfikir hamil lagi, dia cukup dengan KB suntik 1 bulan, dan 3 bulan kemudian dia datang lagi, padahal usia ibu masih produktif

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix Method*) dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) (10). Populasi pada penelitian ini adalah wanita PUS yang menggunakan KB aktif di Kecamatan Siantar Sitalasari yaitu sebanyak 726. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 76 responden, menggunakan teknik *Stratified random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober tahun 2023.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar**

Umur	f	%
------	---	---



27-32 Tahun	36	47,4
33-37 Tahun	22	28,9
38-42 Tahun	18	23,7
<b>Pendidikan</b>		
SMP	10	13,2
SMA	58	76,3
Perguruan Tinggi	8	10,5
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	16	21,1
PNS	5	6,6
IRT	55	72,4
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 76 responden yang diteliti, responden berumur 27-32 tahun sebanyak 36 orang (47,4%), responden berumur 33-37 tahun sebanyak 22 orang (28,9%) dan responden berumur 38-42 tahun sebanyak 18 orang (23,7%). Sedangkan pendidikan SMP sebanyak 10 orang (13,2%), pendidikan SMA sebanyak 58 orang (76,3%) dan pendidikan perguruan tinggi (D3,S1,S2) sebanyak 8 orang (10,5%). Sedangkan pekerjaan wiraswasta sebanyak 16 orang (21,1%), responden PNS sebanyak 5 orang (6,6%) dan responden IRT sebanyak 55 orang (72,4%).

**Tabel .2. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Budaya, Peran Tenaga Kesehatan dan Peran Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar**

Pengetahuan	Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi				Total		Nilai p
	Tidak Memilih		Memilih		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	45	59,2	12	15,8	57	75,0	<b>0,000</b>
Baik	6	7,9	13	17,1	19	25,0	
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>67,1</b>	<b>25</b>	<b>32,9</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	
Pengalaman	Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi				Total		Nilai p
	Tidak Memilih		Memilih		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Ada Pengalaman	35	46,1	7	9,2	42	55,3	<b>0,001</b>
Pengalaman	16	21,0	18	23,7	34	44,7	
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>67,1</b>	<b>25</b>	<b>32,9</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	
Budaya	Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi				Total		Nilai p
	Tidak Memilih		Memilih		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Mendukung	37	48,7	8	10,5	45	59,2	<b>0,001</b>
Mendukung	14	18,4	17	22,4	31	40,8	
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>67,1</b>	<b>25</b>	<b>32,9</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	
Peran Tenaga Kesehatan	Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi				Total		Nilai p
	Tidak Memilih		Memilih		f	%	
	f	%	f	%			



	f	%	f	%	f	%	
Tidak Berperan	41	53,9	7	9,2	48	63,1	<b>0,000</b>
Berperan	10	13,2	18	23,7	28	36,9	
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>67,1</b>	<b>25</b>	<b>32,9</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	
Peran Suami	Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi				Total		Nilai p
	Tidak Memilih		Memilih		F	%	
	f	%	f	%			
Tidak Mendukung	50	65,8	12	15,8	62	81,6	<b>0,000</b>
Mendukung	1	1,3	13	17,1	14	18,4	
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>67,1</b>	<b>25</b>	<b>32,9</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pengetahuan, pengalaman, budaya, peran tenaga kesehatan dan peran suami terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

## PEMBAHASAN

### Pembahasan Kuantitatif

#### Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa kurangnya informasi tentang tubektomi menjadi faktor penghambat pemilihan tubektomi. Karena minimnya informasi yang diterima akseptor menjadikan mereka mengalami kesulitan memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsi. Banyak diantara akseptor mendapatkan informasi yang tidak lengkap dan salah sehingga mengurungkan niat akseptor untuk mengambil keputusan mereka memilih tubektomi. Penggunaan media dalam penyampaian informasi sangat membantu akseptor dalam menerima informasi.

Pemberian informasi mempunyai hubungan yang positif dengan partisipasi peserta KB. Semakin seringnya melaksanakan pemberian informasi

tentang program KB semakin meningkatkan pengetahuan peserta KB. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hal yang penting bagi setiap individu karena dengan modal pengetahuan, seseorang bisa bersikap melakukan suatu usaha, dalam hal ini memilih suatu metode kontrasepsi.

Responden memberikan alasan bahwa mereka tidak menggunakan metode kontrasepsi mantap tubektomi karena tidak mendapat dukungan dari keluarganya dalam hal ini pasangannya dan keluarganya selain karena pengetahuan yang di miliki suami maupun keluarganya kurang, jadi sejalan dengan pengetahuan ibu yang minim juga dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi, pada awal pemasangan dari metode mantap tubektomi membutuhkan biaya yang cukup mahal dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rahmania, 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan



dengan pemilihan kontrasepsi MOW dengan nilai  $p = 0,008 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapat informasi dan penyuluhan tentang metode kontrasepsi mantap tubektomi baik melalui media massa maupun penyedia layanan yang menyebabkan responden tidak tahu dan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan metode kontrasepsi tersebut yang akhirnya responden tidak menggunakan metode kontrasepsi mantap tubektomi (11).

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita WUS masih kurang memahami baik tentang tubektomi. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari instansi terkait dan ditambah untuk pembiayaan KB tubektomi cukup mahal, bagi pasien yang tidak memiliki kartu JKN, apalagi yang melahirkannya setio akan menambah biaya untuk tubektomi. Kejadian ini yang membuat wanita WUS masih ada yang tidak memilih menggunakan tubektomi. Pengetahuan peserta KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/alat kontrasepsi yang akan digunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih tempat pelayanan yang lebih sesuai karena wawasan sudah lebih baik, sehingga kesadaran mereka tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan.

## **Pengaruh Pengalaman Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar**

Pengalaman pemakaian kontrasepsi sebelumnya merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi yang akan diputuskan

selanjutnya, hal ini terkait dengan pengalaman primer. Sementara pengalaman yang dialami orang lain dalam pemakaian metode kontrasepsi dapat dijadikan pengalaman sekunder yang dapat mempengaruhi seseorang akseptor KB dalam menentukan metode kontrasepsi. Sebagian besar dari keseluruhan pengguna KB yang menggunakan alat kontrasepsi menginginkan hal yang terbaik dan tanpa ada efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi (12).

Menurut asumsi peneliti, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman memiliki hubungan terhadap pemilihan kontrasepsi tubektomi. Pengalaman responden tentang kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media masa. Dalam kehidupan mereka, responden tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang kontrasepsi tubektomi baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang pengertian kontrasepsi tubektomi, efek samping kontrasepsi tubektomi, jenis kontrasepsi tubektomi dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki kontrasepsi tubektomi. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan kontrasepsi tubektomi merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan kontrasepsi tubektomi.

## **Pengaruh Budaya Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas**



## P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar

Hasil penelitian tentang budaya diketahui lebih banyak responden dengan budaya yang tidak mendukung sebanyak 45 orang (59,2%) dan budaya yang mendukung sebanyak 31 orang (40,8%).

Faktor sosial budaya menjadi faktor penghambat Pasangan Usia Subur untuk memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsinya di dukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan masyarakat tentang konsep sehat sakit dan di dukung oleh teori dari WHO bahwa kultur/budaya merupakan salah satu pola hidup yang dihasilkan dari perilaku normal, kebiasaan, nilai dan penggunaan sumber-sumber dalam suatu masyarakat dan kebudayaan mempunyai pengaruh dalam perilaku kesehatan (13).

Perasaan yang dirasakan Ibu setelah memilih tubektomi sebagai kontrasepsinya antara lain bebas, puas, tidak ada keluhan, dan tidak ada kekhawatiran lagi akan terjadinya kehamilan. Meskipun demikian masih ada yang menyatakan bahwa mereka takut untuk tubektomi karena takut di operasi. Timbulnya perasaan takut pada ibu yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi lebih dikarenakan kurangnya mendapat informasi tentang kontrasepsi. Mendapatkan informasi yang benar dapat menjadikan alat guna memperjelas rumor salah yang beredar di masyarakat tentang tubektomi. Ibu dengan sadar dapat memahami pengalaman-pengalaman menggunakan kontrasepsi dari ibu-ibu yang lain sehingga dapat di terima penjelasannya dengan cara yang benar dan tidak menimbulkan rasa tidak tenang terhadap suatu alat kontrasepsi.

Factor sosial budaya tidak dapat langsung mempengaruhi fertilitas dan hanya mempengaruhinya melalui variabel antara sehingga jika kepercayaan, adat

istiadat, status wanita, urbanisasi, industrialisasi atau pendidikan mempengaruhi fertilitas maka hubungan dengan Keluarga Berencana perlu diterangkan melalui variable antara yang mana fertilisasi dipengaruhi. Untuk mensukseskan program KB, mulai diadakan penekanan pada kontrasepsi yang mempunyai kemajuan yang tinggi dan motivasi yang berkelanjutan dari akseptor (12).

Sistem kekerabatan yang banyak di anut oleh masyarakat Indonesia yang membuat seorang perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan alat kontrasepsi juga secara tidak langsung mempengaruhi pemakaian alat KB. Sekarang ini terjadi pergeseran nilai perempuan dengan adanya emansipasi di mana kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama. Tinggal bagaimana mengkomunikasikan segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga sehingga komunikasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki dalam sebuah keluarga. Aspirasi tentang kemajuan perempuan, pendidikannya, mobilisasi penduduk, perbaikan sarana dan prasarana, pergeseran nilai-nilai mengenai anak, kesempatan bekerja untuk perempuan di luar rumah dan peningkatan peranan wanita pada umumnya sehingga menunjang berkembangnya norma keluarga kecil (14).

Menurut asumsi peneliti faktor budaya memiliki pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi, apalagi di daerah tempat tinggal peneliti yang dominan suku batak yang memiliki pandangan banyak anak banyak rezeki, sehingga sesuatu yang berhubungan dengan kontrasepsi mantap masih sering memerlukan pembahasan yang lebih lanjut, apalagi budaya yang harus memiliki keturunan anak laki laki sebagai penerus marga, membuat suatu keluarga akan



berusaha menambah anak agar tercapai tuntutan keluarga.

## **Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar**

Hasil penelitian tentang peran petugas kesehatan diketahui lebih banyak responden dengan peran tenaga kesehatan tidak berperan sebanyak 48 orang (63,2%) dan peran tenaga kesehatan berperan sebanyak 28 orang (36,8%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang” oleh. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan dengan pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi MOW di Kecamatan Kaliwungu ( $p=0,002$ ;  $OR=8,158$ ;  $95\% CI=2,084-31,938$ ) (15).

Diketahui bahwa adanya dukungan dari petugas kesehatan menjadi menjadi faktor pendukung dalam mengubah perilaku individu yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan maupun penyuluhan. Petugas kesehatan akan memberikan informasi secara lengkap mengenai konsekuensi dari pilihan PUS dalam pemilihan kontrasepsi yang ditinjau baik dari sisi medis maupun non medis. Dengan kata lain, tenaga kesehatan akan membantu penerima program KB dalam menentukan pilihan akan metode kontrasepsi mana yang paling cocok dengan keadaan khusus baik untuk pribadinya maupun keluarganya. Selain itu tenaga kesehatan juga akan membantu penerima program KB untuk menyesuaikan dirinya terhadap kondisi

baru setelah menggunakan alat kontrasepsi terutama bila penerima program KB mengalami masalah (16).

Diketahui bahwa tenaga kesehatan berperan dalam menawarkan berbagai alat atau metode kontrasepsi yang sesuai kepada akseptor. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan tidak terbatas hanya dalam memberikan informasi dan konseling saja melainkan juga dalam bentuk tindak pelayanan yakni dengan mengantar calon penerima program KB MOW ke tempat pelayanan kesehatan untuk melakukan tindakan MOW. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa dukungan tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan informasi yang tepat dan juga sebagai motivator yang mendorong ibu dalam memilih alat kontrasepsi tubektomi. Hal ini disebabkan dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan memberi rasa yakin sertapercaya diri kepada ibu dalam melakukan program KB. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dukungan tenaga kesehatan sangat berperan dalam pengambilan keputusan pasien dalam melakukan pengambilan keputusan tubektomi. Dukungan nakes merupakan peran pertama dalam memberikan pelayanan dan pendorong sehingga pasien dapat termotivasi dan memahami pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan terhadap pemilihan kontrasepsi tubektomi. Hal ini dikarenakan usaha yang dilakukan petugas kesehatan dalam mengajak wanita WUS untuk menggunakan kontrasepsi tubektomi masih ada yang kurang tepat, namun kesadaran dan keinginan dari wanita WUS sendiri yang masih belum mampu membuat mereka memilih



kontrasepsi tubektomi. Kurangnya pengguna kontrasepsi tubektomi bukan dikarenakan petugas kesehatan yang tidak memberikan informasi dengan baik, namun dari reaksi wanita WUS sendiri yang masih tidak mau menggunakan kontrasepsi tubektomi. Petugas kesehatan sendiri memiliki peran dalam pemberian informasi yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi tubektomi. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi, penyuluhan dan menjelaskan tentang alat kontrasepsi utamanya mengenai kontrasepsi tubektomi. Petugas kesehatan sangat banyak berperan dalam memberikan dorongan maupun anjuran, namun masih saja wanita WUS yang tidak memperdulikan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, hal ini di pengaruhi juga informasi yang di berikan petugas kesehatan di bandingkan dengan informasi yang di dapatkan dari pengalaman sesama wanita usia subur, dan informasi dari WUS yang lain lebih di percayai.

## **Pengaruh Peran Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar**

Hasil penelitian tentang peran petugas kesehatan diketahui lebih banyak responden dengan peran suami tidak mendukung sebanyak 62 orang (81,6%) dan peran suami mendukung sebanyak 14 orang (18,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Syahda, S, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi dengan nilai pvalue 0,003 < 0,005 (17).

Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan masalah kesehatan, bantuan terbanyak yang didapatkan oleh

individu adalah dari keluarganya dibandingkan sumber bantuan lainnya. Suami merupakan bagian dari keluarga yang sangat berperan dalam kehidupan dan kesehatan istrinya. Dukungan suami adalah memberikan motivasi atau keputusan suami dalam mengizinkan seorang istri untuk ikut serta dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa seluruh responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami lebih banyak tidak memilih, hal ini di pengaruhi bahwa kita sebagai orang Indonesia budaya Patrialis itu hampir merata, dimana suami atau pun ayah lebih dominan sebagai pengambil keputusan, walaupun ada yang tetap memilih itu di pengaruhi faktor lain, dimana dari segi kesehatan mengharuskan wanita usia subur harus menggunakan kontak. Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi.

Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari, bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi dalam hal ini lebih banyak suami mendukung untuk menggunakan kontrasepsi diluar tubektomi dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (18).

Menurut asumsi penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan



suami memiliki hubungan terhadap pemilihan kontrasepsi tubektomi. Dukungan suami meliputi upaya memperoleh informasi, memilih alat kontrasepsi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan dan membianyai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri, sebaliknya jika dukunga suami kurang maka akan timbul ketidakpuasan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi suami belum berkontribusi dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi.

## Penelitian Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan kunci tentang pengetahuan bahwa seluruh informan mengetahui tujuan dan mengerti tentang pemilihan alat kontrasepsi tubektomi namun informan tidak memakai alat kontrasepsi tersebut karena berbagai alasan yang pertama mereka takut, tidak cocok, adanya informasi yang jelek tentang KB serta tidak adanya dukungan dari suami.

Hasil wawancara menguatkan hasil yang diperoleh bahwa suami tidak memberikan izin atau tidak setuju istrinya menggunakan kontrasepsi tubektomi dengan alasan sebagai berikut: istri sebagai ibu rumah tangga banyak yang harus dikerjakan sehingga dikhawatirkan istri tidak sanggup melakukan pekerjaan pasca operasi, kemudian lingkungan tempat tinggal serta adat istiadat masih berpegang teguh pada patrialisme atau suami yang paling dominan dalam mengambil keputusan sehingga ibu hanya mengikuti arahan dan masukan oleh suami. Hal

tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa tenaga kesehatan telah memberikan informasi tentang kontrasepsi tubektomi kepada ibu WUS dengan baik. Namun faktanya seluruh informan belum mau menggunakan alat kontrasepsi tubektomi melainkan memilih alat kontrsepsi yang lain seperti pil dan suntik. Berdasarkan hasil wawancara tentang alasan tidak menggunakan kontrasepsi tubektomi, menunjukkan bahwa informan mengalami trauma karena pengalaman temannya setelah operasi daya tahan tubuh lemah, gampang sakit, dan tidak dapat bekerja berat, dan ada yang mengalami masalah dalam rumah tangga karena tidak bisa memiliki anak lagi.

Menurut peneliti, hasil wawancara yang diutarakan oleh informan yang tidak menggunakan kontrasepsi tubektomi dan jawaban dari bidan terlihat bahwa banyak ketakutan yang dirasakan oleh ibu. Bahwa akseptor kontrasepsi tubektomi tidak bisa bekerja berat akibat dari operasi yang dilakukan. Timbulnya persepsi yang keliru dan berkembang di masyarakat yang bisa menyebabkan ibu WUS kurang berminat untuk menggunakan kontrasepsi tubektomi. Operasi tubektomi tidak seperti yang ada di bayangan para wanita usia subur, dimana akan di operasi seperti melahirkan operasi besar, jadi sangat ketakutan, dan juga banyak informan tidak mendapat kan info bahwa Tubektomi di tanggung oleh pemerintah, kecuali kontap pada saat di lakukan operasi melahirkan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan regresi logistik, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pengalaman, budaya, peran



tenaga kesehatan dan peran suami terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinas P2KB Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari Pematangsiantar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN; 2012.
2. WHO. *World Health Statistics*. 2020. 55–60 p.
3. BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF International. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF International. 2020.
4. Badan Pusat Statistik. Sensus Penduduk 2020. 2020.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
6. Handayani. Dokumentasi Kebidanan: Bahan Ajar Kebidanan. 2019;
7. Dinkes Sumatera Utara. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Tahun 2020. 2020.
8. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Statistik Sumatera Utara Tahun 2021. Medan: Badan Pusat Statistik.
9. Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar. Profil Dinas Kesehatan Tahun 2022. 2022.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta; 2015.
11. Rahmania, D. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (Mow) Pada Akseptor Keluarga Berencana (Kb) Di Desa Bejalan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Keluarga Berencana*, 1–14. (2019).
12. Affandi, B dkk. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
13. Meylani. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Fitramaya; 2010.
14. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional :Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran .Jakarta; 2017.
15. Widya Purnama. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (Mow) Di Kecamatan Kaliwungukabupaten Semarang. Under Graduates thesis, UNNES. (2019).
16. Ayu ida, Manuaba, dkk. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2, Jakarta: EGC. 2016.
17. Syahda, S, D. Hubungan Sikap Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Di Desa Sialang Kubang Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja Tahun 2019. *Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Vol 1 No 2, 46–57.
18. Notoatmodjo. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta. 2012.